

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, yang menjadi Ibukota Republik Indonesia, menjadi magnet bagi masyarakat di luar wilayah tersebut yang mencari kehidupan yang lebih baik. Kemudahan akses menuju Jakarta telah menyebabkan peningkatan pergerakan dan perjalanan orang dari daerah sekitarnya, seperti Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kota Jakarta, dengan peranannya sebagai pusat pemerintahan dan bisnis, memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Namun, tingkat kepadatan yang tinggi di Jakarta menyebabkan permasalahan utama, yaitu kemacetan lalu lintas akibat mobilitas yang tinggi dari masyarakat dan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Dalam mengatasi situasi tersebut, banyak penduduk Jakarta beralih ke transportasi publik sebagai sarana untuk beraktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, mobilitas masyarakat dalam transportasi publik sering kali terhambat oleh berbagai masalah, seperti kemacetan lalu lintas, keterlambatan transportasi, dan kualitas transportasi yang kurang memadai. Penggunaan transportasi publik sering kali menyajikan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi masyarakat Jakarta. Kendaraan umum sering kali penuh sesak, tidak nyaman, dan jadwal keberangkatannya kurang teratur. Semua ini menyulitkan masyarakat untuk mencapai tujuan mereka dengan tepat waktu dan dalam kondisi yang nyaman. Upaya untuk meningkatkan sistem transportasi publik menjadi suatu keharusan guna mengurangi dampak buruk dari kemacetan lalu lintas dan memfasilitasi mobilitas yang lebih lancar

dan nyaman bagi masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan pihak terkait untuk mengimplementasikan solusi yang berkelanjutan dan memberikan pengalaman transportasi yang lebih baik bagi seluruh penduduk Jakarta.

Apabila perencanaan transportasi tidak terintegrasi dengan baik, dampaknya akan mengakibatkan pertumbuhan kota yang tidak teratur dan semrawut, serta berpotensi menyebabkan stagnasi dalam mobilitas penduduk. Aksesibilitas transportasi publik memainkan peran krusial dalam memungkinkan masyarakat untuk menggunakan dan mengakses layanan transportasi publik dengan mudah. Sistem transportasi merupakan elemen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan perkotaan. Saat ini, transportasi telah menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting bagi masyarakat perkotaan. Transportasi publik memainkan peran vital dalam memfasilitasi mobilitas masyarakat di daerah perkotaan dan menjadi penunjang kegiatan sehari-hari.

Transportasi publik memainkan peran vital dalam perkembangan kehidupan. Pentingnya sarana transportasi ini tercermin dari peningkatan yang signifikan dalam permintaan layanan transportasi untuk memfasilitasi mobilitas manusia dan barang. Permintaan ini dipicu oleh pertumbuhan penduduk dan perkembangan pemukiman yang pesat di kota-kota besar.¹ Pergeseran pola perilaku masyarakat dengan adanya transportasi publik seperti *busway* atau *kereta* diartikan sebagai perubahan yang berarti

¹ Hendra Wijayanto, "Peranan Penggunaan Transportasi Publik di Perkotaan (Studi Kasus Penggunaan Kereta *Commuterline* Indonesia Rute Jakarta - Bekasi)", *Jurnal Studi Kepemerintahan*, Vol. 2 No. 2 (September, 2019), 2.

dalam variasi pemilihan moda transportasi, dengan adanya angkutan masal membuat mobilitas penduduk serta pola perilaku dalam bertransportasi.

Transisi moda transportasi publik terjadi saat penumpang beralih dari satu jenis transportasi ke jenis lain, baik itu dalam jenis transportasi yang sama maupun berbeda. Jika perpindahan moda transportasi dapat meningkatkan kenyamanan, kemudahan, keterjangkauan, dan kecepatan perjalanan, maka integrasi keseluruhan sistem transportasi akan berkembang dengan pesat. Perpindahan moda transportasi memainkan peran penting dalam mempengaruhi aksesibilitas transportasi publik. Perpindahan moda transportasi dari kendaraan pribadi ke transportasi publik dapat secara signifikan meningkatkan aksesibilitas transportasi publik secara keseluruhan. Semakin banyak orang yang menggunakan transportasi publik, semakin mudah dan nyaman layanan transportasi publik tersebut karena dapat menjangkau lebih banyak daerah dan meningkatkan kapasitas kendaraan. Faktor-faktor seperti ketersediaan transportasi publik, kapasitas kendaraan, fasilitas seperti halte dan stasiun, harga tiket, jarak antara tempat tinggal dan lokasi transportasi publik, serta lainnya, dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas.

Semakin baik aksesibilitas transportasi publik, semakin mudah dan nyaman bagi masyarakat untuk menggunakan layanan transportasi publik, sehingga dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan kemacetan di kota. Upaya meningkatkan aksesibilitas transportasi publik termasuk meningkatkan keterjangkauan jaringan transportasi publik dan perbaikan fasilitas penunjang. Hal ini akan berdampak pada mobilitas masyarakat dan kualitas hidup mereka, serta berpotensi mengurangi beban lingkungan akibat polusi udara dan lalu lintas. Dengan memperbaiki aksesibilitas transportasi publik, masyarakat akan lebih tertarik dan termotivasi untuk menggunakan transportasi publik sebagai

alternatif yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Ini adalah langkah penting dalam menciptakan kota yang berkelanjutan dan bergerak menuju masa depan yang lebih hijau dan lebih nyaman bagi semua warganya.

Mobilitas Masyarakat dipengaruhi dengan Sarana dan Prasarana yang tersedia. Infrastruktur dan fasilitas sangat penting dalam kehidupan manusia. Infrastruktur dan fasilitas berperan sebagai pendukung dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana meliputi segala benda, termasuk yang dapat bergerak dan yang tidak, yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Pengadaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, lembaga, atau perusahaan². Peningkatan Sarana dan prasarana transportasi publik juga perlu dilakukan karena merupakan fasilitas atau infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya transportasi publik. Peningkatan sarana dan prasarana transportasi publik dapat meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan bagi pengguna transportasi publik.

Transportasi publik harus memenuhi standar pelayanan minimal sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan No.10 Tahun 2012, yang mencakup aspek-aspek penting seperti keamanan, keselamatan, kenyamanan, keterjangkauan, kesetaraan, dan keteraturan. Selain itu, penting untuk meningkatkan konektivitas atau integrasi antarmoda transportasi publik sebagai langkah untuk mengurangi kemacetan lalu lintas dan memberikan kemudahan akses bagi para pengguna dalam mencapai tujuan mereka

2 Vanya Karunia Mulia Putri, "Sarana dan Prasarana: Definisi, Fungsi, Ruang Lingkup, serta Contohnya" <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/24/142001469/sarana-dan-prasarana-definisi-fungsi-ruang-lingkup-serta-contohnya?page=all> (diakses pada 3 April 2023 pukul 14:39)

Salah satu bentuk integrasi antar moda transportasi yang penting adalah penyediaan prasarana antar moda. Pemerintah DKI Jakarta telah melakukan upaya penyediaan sarana bus Transjakarta dan KRL Commuterline untuk melayani mobilitas masyarakat. Selain itu, pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga mengembangkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas transportasi publik dengan membangun fasilitas integrasi.

Infrastruktur integrasi publik memiliki peran yang krusial dalam mencapai konektivitas antarmoda transportasi di wilayah Jabodetabek. Infrastruktur integrasi ini bertujuan untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi pengguna transportasi yang berpindah dari satu moda ke moda lain. Dengan adanya infrastruktur integrasi yang berkualitas, diharapkan masyarakat akan termotivasi untuk mengadopsi transportasi publik massal sebagai pilihan yang lebih efisien dan nyaman. Fasilitas integrasi ini dapat mencakup berbagai hal, seperti pembangunan stasiun transit yang terintegrasi dengan baik, penyediaan tempat parkir terpadu untuk kendaraan pribadi yang ingin berganti ke transportasi publik, fasilitas penyeberangan yang aman dan nyaman antar moda transportasi, serta papan informasi yang jelas tentang jadwal dan rute transportasi yang terhubung.

Dengan adanya fasilitas integrasi yang memadai, diharapkan proses perpindahan dari satu moda transportasi ke moda lainnya akan menjadi lebih lancar dan efisien. Ini akan memudahkan masyarakat dalam menggunakan berbagai jenis transportasi publik dan dapat mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, sehingga berdampak positif pada mengurangi kemacetan dan tingkat polusi di wilayah metropolitan Jakarta. Semakin baik fasilitas integrasi dikelola dan ditingkatkan, semakin besar pula potensi

untuk masyarakat beralih dan menggunakan transportasi publik massal sebagai pilihan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Dalam menunjang kebutuhan fasilitas publik tersebut Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membangun sebuah Jembatan Penyebrangan Orang (JPO) yang terintegrasi dengan dua halte transjakarta serta satu stasiun Krl *Commuterline*, Jembatan Penyebrangan Orang ini dinamakan Skywalk Kebayoran lama yang terletak di Jalan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Pembangunan Skywalk ini menelan biaya 52 Milyar rupiah yang bersumber dari APBD 2022. Jembatan penyeberangan ini menghubungkan Halte Busway Velbak Koridor 13 - Halte Busway Pasar Kebayoran Lama Koridor 8 dan Stasiun Kebayoran Lama. Pada tanggal 27 Januari 2023, Penjabat Gubernur DKI Jakarta, Heru Budi Hartono, secara resmi meresmikan Skywalk Kebayoran Lama di Jakarta Selatan, yang memerlukan waktu sekitar sembilan bulan untuk dibangun, mulai dari Maret hingga November 2022. Skywalk ini berfungsi menghubungkan dua moda transportasi yang berbeda, yaitu Transjakarta dan KRL Commuter Line, dan memberikan kemudahan mobilitas bagi masyarakat ketika berpindah antarmoda transportasi. Fasilitas yang disediakan dalam skywalk ini juga berkontribusi pada kenyamanan masyarakat saat melewatinya, termasuk 13 unit kamera pengawas (CCTV) yang ditempatkan untuk memastikan keamanan. Inisiatif Skywalk Kebayoran Lama menunjukkan tekad Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menyediakan sistem transportasi publik yang terintegrasi dengan baik. Menggunakan ide Transit Oriented Development (TOD) atau pembangunan berorientasi transit, skywalk ini mendukung konsep integrasi antarmoda

transportasi.³ Transit Oriented Development (TOD), yang dikenal luas sebagai pengembangan berorientasi transit, adalah pendekatan perencanaan perkotaan yang menggabungkan elemen-elemen desain kota untuk menciptakan keterpaduan antara penduduk, aktivitas, struktur bangunan, dan ruang publik. Hal ini dicapai melalui pembangunan kota yang memungkinkan akses yang mudah dengan berjalan kaki atau bersepeda, serta keberadaan sistem angkutan umum yang efisien dan mudah diakses yang membentang di seluruh wilayah perkotaan. Prinsip utama dari TOD adalah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi mobilitas yang berkelanjutan dan aksesibilitas yang tinggi untuk masyarakat kota. Saati ini, terdapat 54 lokasi potensial yang telah diidentifikasi sebagai wilayah Transit Oriented Development (TOD), sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Transportasi Jabodetabek. Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ) memegang peran kunci dalam mengelola implementasi TOD. Dalam konteks penyelenggaraan kawasan yang berfokus pada angkutan umum di wilayah Jabodetabek, peran BPTJ mencakup penyusunan rekomendasi teknis untuk memastikan bahwa rencana pembangunan di wilayah TOD mempertimbangkan semua aspek transportasi yang relevan.⁴ Selain itu, BPTJ bertanggung jawab dalam mengawasi, mengendalikan, dan memastikan pelaksanaan pengaturan yang sesuai untuk memastikan kesuksesan dan keberlanjutan TOD di wilayah Jabodetabek.

Dalam optimalisasi fungsi Skywalk Kebayoran Lama terdapat perbedaan dengan maksimal. Maksimal merujuk pada pencapaian nilai tertinggi atau puncak dalam suatu

3 <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/menjelajahi-skywalk-kebayoran-lama/> Diakses pada tanggal 3 April 2023, pukul 17:43 WIB

4 Peraturan Kepala BPTJ No. PR.377/AJ.208/BPTJ-2017 tentang Pedoman Teknis Aspek Transportasi.

variabel atau situasi. Ini mengacu pada mencapai batas tertinggi dari sesuatu, di mana hal tersebut sering kali mengindikasikan titik maksimum dari kuantitas yang diukur.

Di sisi lain, optimal berkaitan dengan mencapai hasil terbaik atau paling efisien dalam kondisi tertentu. Ini melibatkan pemilihan alternatif atau tindakan yang memberikan manfaat atau hasil yang paling sesuai dengan tujuan atau kebutuhan yang ada. Optimal berarti mencapai hasil atau kondisi yang lebih baik dari sekadar mencapai batas maksimal. Ini melibatkan pemilihan tindakan atau pilihan yang memberikan hasil terbaik, bahkan jika hasil tersebut tidak mencapai titik tertinggi atau batas maksimal yang mungkin ada. Dengan fokus pada efisiensi dan efektivitas, pendekatan optimal mengarah pada pencapaian hasil yang paling sesuai dengan tujuan dan kebutuhan, melampaui sekadar batasan tertentu.

Ketidakoptimalan penggunaan Skywalk Kebayoran Lama mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya efektivitas koneksi Skywalk dengan stasiun transportasi atau titik-titik penting lainnya. Apabila koneksi ini tidak terjalin dengan baik, dampak positif yang diharapkan oleh pengguna mungkin tidak tercapai. Kurangnya keterhubungan ini dapat mengurangi nilai tambah yang diberikan kepada para pengguna, sehingga minat mereka untuk menggunakannya dapat menurun. Selain itu, peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan Skywalk juga memiliki dampak penting. Jika masyarakat tidak merasa terlibat dalam upaya menjaga dan merawat Skywalk, perhatian terhadap fungsi dan kelangsungan operasionalnya dapat menurun. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan perawatan dapat membangkitkan rasa memiliki terhadap fasilitas ini, sekaligus memastikan bahwa Skywalk tetap dalam kondisi yang baik dan fungsional. Dengan demikian, penting untuk

memperhatikan faktor-faktor ini dalam upaya meningkatkan pemanfaatan dan efektivitas Skywalk Kebayoran Lama. Konektivitas yang baik dengan stasiun transportasi dan peran positif masyarakat dalam pengelolaan dapat berdampak signifikan pada perbaikan penggunaan dan keberlanjutan Skywalk ini. Teori optimalisasi dapat mengidentifikasi solusi atau tindakan yang menghasilkan hasil terbaik dalam skenario yang diberikan. Dalam kasus ini, teori optimalisasi dapat membantu menemukan cara terbaik untuk mengoptimalkan fungsi Skywalk Kebayoran Lama agar tujuan meningkatkan aksesibilitas transportasi publik tercapai. Teori optimalisasi memungkinkan untuk menganalisis situasi dengan lebih mendalam dan menyeluruh. Dapat mempertimbangkan berbagai faktor dan batasan yang berpengaruh pada efektivitas penggunaan skywalk, serta bagaimana cara memaksimalkan manfaatnya. Dalam menghadapi berbagai alternatif atau pilihan untuk memperbaiki fungsi Skywalk, teori optimalisasi membantu untuk melakukan pengambilan keputusan yang terinformasi dan berdasarkan analisis data yang kuat. Ini dapat mengurangi risiko mengambil keputusan berdasarkan perkiraan semata. Teori optimalisasi membantu dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas dengan cara yang paling efisien. Dalam hal ini, dapat memastikan bahwa upaya dan investasi yang dilakukan untuk mengoptimalkan Skywalk Kebayoran Lama memberikan hasil yang maksimal. Penggunaan teori optimalisasi memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan rasional untuk memecahkan masalah kompleks seperti meningkatkan fungsi skywalk.

Skywalk Kebayoran Lama memiliki potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan jika dibandingkan kondisi sebelum Skywalk ini dibangun yang mana perpindahan moda transportasi sulit dilakukan.

Pembangunan Skywalk ini penting dilakukan jika melihat beberapa Jembatan Penyebrangan yang telah dibangun sebelumnya dapat memudahkan aksesibilitas transportasi publik bagi masyarakat.

Berdasarkan data yang dihimpun setidaknya terdapat 3 jembatan penyebrangan orang yang terintegarsi dengan moda transportasi seperti Halte transjakarta maupun stasiun Krl.



Tabel 1.1

Jembatan Penyebrangan Orang penghubung moda transportasi publik

Jembatan Busway Semanggi-Bendungan Hilir	Memiliki panjang 500 meter	Menghubungkan halte transjakarta semanggi dan halte transjakarta benhil
JPO Cempaka Timur	Memiliki panjang 480 meter	Menghubungkan halte transjakarta Cempaka Timur dan halte transjakarta Cempaka Mas 2
JPO Cawang-Cikoko	Memiliki Panjang 480 meter	Menghubungkan Halte transjakarta Cikoko, Stasiun KRL Cawang, dan Stasiun LRT Cikoko

Sumber: data.kompas.id

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa melalui integrasi fisik, moda transportasi publik dapat dihubungkan secara terpadu untuk menyediakan kemudahan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam bergerak menuju tujuan mereka. Dengan adanya integrasi ini, mobilitas masyarakat dapat lebih lancar dan efisien dalam mencapai tujuan akhir.

Di DKI Jakarta, sistem transportasi publik yang dikelola oleh Transjakarta mencakup 220 halte dan 13 koridor dengan 47 rute yang berbeda. Namun, dari seluruh halte tersebut, hanya 19 halte (atau sekitar 8,6% dari total) yang terhubung langsung dengan MRT, LRT, dan KRL. Koneksi ini terbentuk melalui Jembatan Penyeberangan Orang (JPO), yang menyatukan stasiun dengan halte TransJakarta secara langsung.⁵

Namun dalam hal ini pemanfaatan Skywalk Kebayoran Lama sebagai sarana transportasi publik masih terbatas. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan Skywalk Kebayoran Lama antara lain kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan Skywalk Kebayoran Lama yang membuat fungsi dari Skywalk ini belum optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana Skywalk Kebayoran Lama dapat meningkatkan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran Skywalk Kebayoran Lama dalam memfasilitasi aksesibilitas transportasi publik, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan Skywalk Kebayoran Lama sebagai sarana transportasi publik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan

⁵ Sabrina Handayani, "Implementasi Kebijakan Angkutan Umum di DKI Jakarta", Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik, Vol 2 no 1 (Juni, 2021), 24

kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kemajuan pembangunan transportasi publik di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan, terutama melalui optimalisasi fungsi Skywalk Kebayoran Lama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana optimalisasi fungsi Skywalk Kebayoran Lama dalam meningkatkan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun tujuan penelitian ini antara lain yakni : “untuk mengetahui optimalisasi fungsi Skywalk Kebayoran Lama dalam meningkatkan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan.”

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam peningkatan aksesibilitas transportasi publik di Jakarta Selatan melalui optimalisasi fungsi Skywalk Kebayoran Lama.
2. Memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas transportasi publik di wilayah tersebut.

3. Memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan mobilitas melalui aksesibilitas transportasi publik yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membaginya kedalam 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang topik penelitian dan mengidentifikasi celah atau kekurangan pengetahuan yang dapat diatasi oleh penelitian yang akan dilakukan. Melalui bab ini, peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang diteliti, menganalisis literatur yang relevan, dan menyusun landasan teori yang kuat untuk mendukung penelitian selanjutnya. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang isu-isu yang terkait dengan topik penelitian. Dengan memahami landasan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi area pengetahuan yang belum tersentuh atau masih minim penelitian. Hal ini membantu peneliti menentukan tujuan penelitian yang jelas dan signifikan, serta mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian tersebut terhadap pemahaman dan solusi terhadap topik yang diteliti.

BAB III Metodologi Penelitian

Melalui metodologi penelitian, peneliti dapat menentukan pendekatan, teknik, dan instrumen yang paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dapat beragam, seperti penelitian kualitatif, kuantitatif, atau campuran, tergantung pada sifat dan tujuan penelitian itu sendiri. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam tentang alat pengumpulan data yang relevan, seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau analisis dokumen, untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan relevan. Metodologi penelitian juga membantu dalam merancang kerangka waktu yang efisien dan mengatur langkah-langkah yang sistematis dalam proses penelitian. Peneliti harus mengidentifikasi populasi atau sampel yang akan diteliti, serta menyusun strategi untuk mengumpulkan data dengan cara yang representatif dan dapat dipercaya.

BAB IV Hasil Pembahasan

Bagian ini menjadi hal penting dari penelitian yang memberikan hasil analisis mendalam terhadap permasalahan yang menjadi fokus dan temuan penelitian. Dalam bab ini, penulis menyajikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang telah diinvestigasi, hasil dari penelitian yang telah dilakukan, serta pembahasan yang mendalam tentang hasil-hasil tersebut. Dalam keseluruhan, bab ini menyajikan hasil analisis yang komprehensif dan menyeluruh terkait penelitian yang telah dilakukan. Hasil, pembahasan, dan

analisis yang terdapat dalam bab ini menjadi kontribusi penting dalam memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap topik yang sedang diteliti.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang diuraikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Kesimpulan ini mencerminkan rangkuman dari temuan-temuan utama penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah berhasil dicapai dalam penelitian tersebut. Selain itu, saran-saran yang diajukan oleh penulis bertujuan untuk memberikan panduan bagi pembaca mengenai langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian. Bab ini merupakan penutup yang penting dalam suatu penelitian karena memberikan kesimpulan yang dapat diandalkan dan saran yang berarti bagi pengembangan selanjutnya. Komponen tambahan seperti Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, Dokumentasi Penelitian, dan Biodata Penulis menambah nilai dan keandalan penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, bab ini memberikan penutup yang kuat dan komprehensif dalam mengakhiri penelitian yang telah dilakukan.